

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunitas memiliki arti sebagai sebuah kelompok dari beberapa organisme yang melakukan kegiatan sosial karena memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas ada tiga komponen yang menjadi alasan seseorang bergabung kedalam suatu komunitas. Yang pertama berdasarkan lokasi yang sama sehingga terciptanya interaksi antar individu dan lahirnya suatu komunitas. Kedua berdasarkan minat, komunitas lahir oleh interaksi individu yang memiliki kegemaran atau minat pada suatu kegiatan sama. Ketiga berdasarkan komuni yaitu komunitas yang terbentuk berdasarkan ide-ide tertentu yang menjadi landasan dari komunitas itu sendiri.¹

Keragaman komunitas menghasilkan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam komunitas tersebut. Keuntungan dalam komunitas menyesuaikan apa yang menjadi tujuan dari komunitas itu sendiri, dari segi sosial tentu menambah orang yang dikenal dan menambah persaudaraan jaringan dalam bergaul semakin meluas, dari sisi ekonomi jika komunitas bergerak intens dalam bidang ekonomi tentu akan ada keuntungan nyata yang didapat dengan terus membaiknya ekonomi di keluarga anggota komunitas

¹ Jurnal EKOSAINS, Budaya Lingkungan Hidup Komunitas Kota Vol. II No. 3 Oktober 2010

tersebut maupun perekonomian yang menjadi misi komunitas dan sisi lainnya sesuai dengan interaksi dalam tiap-tiap komunitas.

Seperti komunitas yang berada di dusun Drangin, desa Wonojoyo, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri di mana komunitas tersebut lahir berdasarkan komuni atau ide-ide sebagai landasan. Ide salah satu anggota komunitas melandasi arah kemana tujuan dari berdirinya kelompok tersebut. Seringkali seorang individu memiliki ide atau gagasan yang tidak terwadahi dengan baik sehingga ide-ide hanya sebatas rencana tanpa realisasi yang terwujud dikarenakan tidak ada wadah dan relasi-relasi yang membantu membangun ide menjadi karya.

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain seperti hewan. Misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lain pasti akan “mati”: manusia yang “dikurung” sendirian di suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada pribadinya sehingga lama-kelamaan dia akan “mati”.² Hal ini menunjukkan bahwa komunitas merupakan gambaran dari naluri manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan perlu membantu satu sama lain. Karena ketergantungan manusia terhadap manusia lainnya menciptakan bermacam interaksi individu terhadap individu lain. Sama halnya dalam suatu komunitas yang terdiri dari individu-individu dan ragam interaksi untuk menghubungkan satu sama lain,

² Soerjono Soeanto, Sosiologi suatu Pengantar, (Jakarta :Raja Grafindo Persada) hlm22

hubungan-hubungan tersebut menjadikan individu bergantung dengan individu lainya.

Komunitas di dusun Drangin terfokus pada gerakan pemberdayaan sosial ekonomi yang disisipi oleh nilai-nilai spiritual. Pemberdayaan berupa ternak lebah klanceng, yang mana pernerapan media-media sedikit berbeda dengan peternak lebah tawon. Para peternak lebah klanceng yang terikat dalam komunitas di dusun Drangin mengupayakan pemberdayaan ekonomi tersebut, dapat membantu penghasilan perekonomian dan menciptakan lingkungan berkualitas.

Pemberdayaan sudah tidak asing bagi masyarakat kita, sudah banyak desa-desa yang diberdayakan melalui pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Pemberdayaan merupakan sebuah upaya memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya.³ Setiap pemberdayaan memiliki ciri khas sesuai dengan apa pemanfaatan yang diangkat seperti wisata-wisata alam yang memberikan kesan alami berfasilitas, hasil dari olahan makanan, hasil dari peternakan dan lain sebagainya. Selain sebagai upaya memandirikan masyarakat pemberdayaan merupakan salah satu solusi dari kesenjangan sosial di bidang ekonomi sosial, adapun sebagai jalan mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkualitas.

Berbicara kualitas di masyarakat tentunya setiap individu menginginkan kualitas secara lahir maupun batin. Jika pemberdayaan berhasil

³ Aliyudin, "Aktualisasi Nusansa Ilmu Dakwah", *Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, 15 (Desember, 2016) 188.

mengangkat masyarakat pada level yang lebih baik, maka kualitas yang diberdayakan secara lahir dapat dikatakan baik. Akan tetapi individu tidak hanya menginginkan kualitas lahir saja tetapi kualitas batinpun turut dipenuhi, pengupayaan dalam kualitas hidup secara batin yakni dengan cara mendekatkan diri pada apa yang mereka percayai atau spiritual. Setiap individu memiliki perjalanan spiritual masing-masing, dan orang spiritual tidak sama dengan orang beragama. Spiritualitas tidak terkungkung oleh aturan-aturan formal yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Secara teoritis spritualitas bukanlah agama, keduanya memiliki perbedaan. Agama merupakan sebuah kepercayaan, praktik dan institusi. Sedangkan spiritualitas berupa keterhubungan perasaan seseorang dengan Tuhan, atau sesuatu yang dianggap transenden.

Dalam Islam, sebagaimana diyakini oleh Ibnu al-'Arabi, spiritualitas seseorang mengarah pada kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Al Quran mengungkapkan *world view*-nya bahwa alam tidak bisa dipahami hanya sebagai kumpulan dunia materi, melainkan juga dunia spiritual, yakni hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Sistem hubungan ini berada dalam pola piramida yang terdiri dari makrokosmos (al-alam al-kabir), mikrokosmos (al-alam ash-shaghir) dan metakosmos. Makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah.

Beriringnya waktu spiritual sudah banyak memasuki dunia kerja untuk mengimbangi berat tuntutan keinginan kualitas hidup manakala berhadapan dengan problem-problem kerja. Komunitas peternak lebah klanceng di dusun Drangi, desa Wonojoyo menerapkan spiritual melalui kegiatan pemberdayaan dikomunitas budidaya lebah dengan menjadikan hitungan tasbih yang berjumlah 33 dijadikan sebagai landasan dalam membuat panjang kotak rumah lebah dan mereka mempercayai bahwa hitungan tasbih membuat rumah lebah lebih efisien, menerapkan kejujuran tanpa mencampurkan barang-barang yang membahayakan orang lain.

Nilai-nilai spiritual Islam memberikan energi positif dan semangat bekerja bertenak lebah klanceng. Penerapan nilai spritual membuat seseorang tidak menuntut banyak akan hasil yang dicapai mana kala hasil yang di dapatkan tidak memenuhi harapan.

Seseorang ketika melakukan pekerjaan mengharapkan hasil yang memuaskan. Akan tetapi, tidak semua pekerjaan akan sesuai dengan keinginan, sehingga akan timbul rasa kecewa dan menjadi beban didalam diri. Beban yang semakin banyak akan mengganggu aktifitas sehingga perlu adanya penerapan energi-energi positif dalam diri seperti spiritual untuk menyeimbangkan diri agar mampu bekerja tanpa tuntutan yang berlebih ataupun menerima semua hasil yang dikerjakan tanpa menjadikannya beban karena gagal dan lain sebagainya.

Komunitas yang berdiri sendiri pada tahun 2017 dicetuskan oleh salah satu warga dusun Drangin dan didatangi oleh sembilan orang sebagai awal

dari berdirinya komunitas yang bergerak dalam budidaya ternak lebah klanceng. Komunitas berdiri dengan independen tanpa campur tangan dari pihak seperti dinas peternakan atau dinas-dinas yang dirasa cocok bekerja sama sesuai dengan peternakan lebah klanceng, membuat anggota komunitas dapat melakukan percobaan-pecobaan tanpa takut gagal dan memakan kerugian. Berbagai percobaan dilakukan agar ilmu dalam bidang tersebut terus berkembang dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Pemberdayaan setiap tempat berbeda sehingga strategi ilmunya pun berbeda karena masyarakat yang dihadapi tidak berkarakter sama.

Adapun upaya komunitas dalam mengembangkan pemberdayaan sosial kepada masyarakat dusun Drangin dengan memberikan stimulus kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam membangun sosial ekonomi, memberikan ratu lebah klanceng beserta rumah lebah yang sudah siap pakai dengan gratis kepada masyarakat sekitar yang mulai mau berternak lebah klanceng.

Peneliti mengangkat teori Max Weber yakni, perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, kesepakatan, ide, dan kebiasaan. Dalam Max Weber, terdapat empat tipe tindakan sosial yakni tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, tindakan tradisional.

Kajian seperti ini masih jarang ditemukan karena hal-hal yang mengaplikasikan spiritual ke dalam pemberdayaan cenderung langka karna

spiritual yang sering di gunakan hanya di aplikasikan oleh pribadi atau masing-masing individu tanpa mengajak orang lain.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemberdayaan sosial ekonomi melalui spiritual di komunitas internal peternak lebah klanceng di dusun Drangi desa Wonojoyo?
2. Bagaimana teknik pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi melalui spiritual di komunitas internal peternak lebah klanceng di dusun Drangi desa Wonojoyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pemberdayaan sosial ekonomi melalui spiritual di komunitas internal peternak lebah klanceng di dusun Drangi desa Wonojoyo.
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi melalui spiritual di komunitas internal peternak lebah klanceng di dusun Drangi desa Wonojoyo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

- a. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana proses dan faktor-faktor terjadinya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dan lingkungan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi Sosiologi Agama.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan referensi para pembaca khususnya Mahasiswa program studi Sosiologi Agama.

2. Secara Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan untuk Prodi Sosiologi Agama dalam memberikan arahan kepada mahasisawanya sehingga mahasiswa dapat mengembangkan ilmunya.
- b. Bagi peneliti sendiri di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemberdayaan dan spiritualitas, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uly Hikmah Andini dkk.
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DARI DESA
TERTINGGAL MENUJU DESA TIDAK TERTINGGAL (STUDI DI

DESA MUKTIHARJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI) Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11. Dalam penelitian menjelaskan ketertinggalan desa Muktiharjo dalam hal pembangunan dan pemerintah berinisiatif melakukan pemberdayaan potensi ekonomi. Pemerintah kecamatan sebagai fasilitator antara pemerintah kabupaten dan desa. Dan pemerintah desa meliputi menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan melakukan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan/pendidikan kepada masyarakat, mendirikan koperasi simpan pinjam serta membangun sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat. Faktor pendukung yang ada meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, globalisasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya modal, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Uly Hikmah Andini pemberdayaan dilakukan melalui inisiatif pemerintah dan pemerintah desa ikut andil dalam melaksanakan pemberdayaan. Menggunakan pemberdayaan berbasis ekonomi hanya terfokus pada pembangunan ekonomi. Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yakni memperdayakan masyarakat agar mandiri dan memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁴

⁴ Jurnal Administrasi Publik (JAP), Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati) Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11

2. Penelitian yang dilakukan Toton Witono. SPIRITUALITAS DAN AGAMA DALAM USAHA-USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL DI INDONESIA, jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol.1, No. 1, hal 119. Dalam penelitian menjelaskan Spiritual dalam mensejahterakan sosial dengan pandangan dualisme, membahas pengertian dari rohaniyah, spiritual dan agama. Sering kali orang salah faham dalam memakanani rohaniyah, spiritual dan agama secara bahasa ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan tentunya memiliki peran masing-masing dalam diri individu. Perbedaan dari penelitan ini adalah peneliti Toton Witono tidak membahas akan spiritual ke arah pemberdayaan hanya membahas kesejahteraan yang berada di undang-undang dan memahamkan pembaca untuk lebih memahami perbedaan pemaknaan istilah dari agama, spiritual dan rohaniyah.⁵
3. Penelitian yang dilakukan Tri Niswati Utami, Nuraini, ANALISIS SPIRITUAL VALUE, STRES KERJA MUSLIM SEKTOR FORMAL KOTA KENDAL, jurnal JUMANTIK Vol. 1 No. 1 November 2016. Dalam penelitian peneliti menjelaskan pelatihan spiritual melalui spiritual value untuk mencegah stres kerja muslim. dalam Islam Zikir menabuh spiritual value sehingga dapat meningkatkan motivasi individu menahan tekanan emosional, meningkatkan rasa optimis dan mempunyai kekuatan penuh secara adaptif mengatasi stress. Dalam penelitian yang peneliti teliti memiliki perbedaan yakni praktek spiritual terhadap benda-benda yang

⁵ Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Vol.1, No. 1, hal 119

dapat menambah kedekatan kepada Tuhan atau sesuatu yang mereka percayai dan yakini.⁶

⁶ Jurnal JUMANTIK Analisis Spiritual Value, Stres Kerja Muslim Sektor formal Kota Kendal, Vol. 1 No. 1 November 2016